

Membangun Pemimpin Berkarakter Melalui Penyadaran

Nilai-Nilai Budaya Jawa

Nurtanio Agus Purwanto
Nurtanio@uny.ac.id

Abstrak

Rembulan lan lintang iku dadi pepadhanging wengi, srengenge iku dadi pepadhanging rahina. Kawruh piwulang lan angger-angger iku dadi pepadhanging jagad tetelu. Anak kang mursid iku dadi pepadhanging kadang karuh lan kulawarga. Petikan pitutur luhur tersebut mengisyaratkan bahwa anak yang terdidik dengan baik akan memberi warna kebaikan bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat demikian pula halnya ketika mereka menjadi pemimpin. Kesadaran demikian itu sejatinya telah dipahami oleh masyarakat Indonesia dan Jawa pada khususnya, namun seiring perkembangan jaman bergeser pula pola pendidikan dan pengasuhan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pemimpin formal dan informal yang ada saat ini, pastilah melalui proses pada masa yang lalu. Beberapa pemimpin lahir dengan baik melalui tahapan yang diperolehnya, dari faktor keturunan maupun pendidikan formal, non formal dan in formal namun tidak sedikit pula pemimpin yang gagal. Pendidikan karakter yang sedang mengemuka beberapa tahun terakhir, meskipun sebenarnya telah dikenal dan dilakukan sejak dahulu akan lenyap kembali jika tidak dikawal dengan baik. Harapannya adalah pendidikan karakter yang saat ini kembali hangat dibicarakan dan diwacanakan tidak lekang dan lenyap begitu saja sebatas teori atau karena globalisasi yang semakin deras atau faktor lainnya. Perlu disadari bahwa karakter mendasari gerak langkah seorang individu sehingga perannya di masyarakat yang sebenarnya dimulai dari karakter pribadi yang unggul dan mulia.

Kata kunci: Pemimpin Berkarakter, Nilai-Nilai Budaya Jawa

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi suatu pilihan untuk membentuk manusia seutuhnya. Berangkat dari pemikiran dan pengamatan keadaan di masyarakat, sebagian besar dari kita mulai menyadari bahwa kehidupan dengan segala kondisinya akan tertib, teratur, dan nyaman apabila lingkungannya berisi orang-orang yang memiliki kepribadian baik. Nilai-nilai budaya Jawa

apabila direnungkan secara komprehensif telah mengajarkan berbagai hal terkait hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan lingkungan nyata dan gaib. Apabila dikaji lebih lanjut, di dalam setiap kebudayaan terdapat norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi warga masyarakat pendukungnya, dalam bertingkah laku atau bergaul dengan sesamanya. Norma atau nilai tersebut dapat difahami dengan baik melalui belajar, baik secara formal maupun non formal. (Moertjipto, 1995: 1)

Tradisi Jawa secara nyata menempatkan manusia sesuai tempatnya (*empan papan*) yang dimaknai sebagai suatu upaya penyadaran diri bahwa setiap manusia harus berperilaku dengan cara yang sesuai dengan norma, aturan, dan hukum serta senantiasa mampu mengendalikan diri. Bentuk pengendalian diri secara sederhana dalam budaya Jawa secara sederhana dapat dilihat pada perbedaan penggunaan bahasa dalam hubungan sehari-hari, hubungan formal, bahkan hubungan antara orang dewasa dengan anak-anak, dan hubungan lainnya. Tradisi Jawa mengajarkan bagaimana cara berbicara yang baik antara anak kepada orang yang lebih tua dan sebaliknya, melalui pemilihan ragam bahasa yang tepat. Bahasa Jawa mengajarkan tingkatan-tingkatan dengan tujuan menghormati orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Sebagai contoh terdapat tiga tingkatan utama dalam bahasa Jawa, yaitu *ngoko*, *kromo madyo*, dan *kromo inggil*. Beberapa kalangan menyebut bahasa Jawa adalah bahasa yang paling tidak demokratis karena di dalamnya terdapat tingkatan-tingkatan atau penggolongan berdasarkan kedudukan seseorang, namun esensi sebenarnya melalui klasifikasi penggunaan bahasa yang demikian dimaksudkan untuk menjaga hubungan yang nyaman, di mana akan terjalin suatu kedekatan antar manusia sesuai dengan kedudukannya dan bukan berarti terdapat kastanisasi atau pengelompokan manusia, namun lebih memandang keberagaman sosial dengan tetap

menjaga dan menghormatinya. Termasuk dalam hal ini adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin di dalam pandangan budaya Jawa yaitu kapan dia bersatu dengan yang dipimpin (*jumbuhing Kawula Gusti*) namun di sisi lain terdapat pemisah secara resmi dari hierarki sosial.

Pengenalan Diri

Esensi manusia ideal di dalam pandangan Jawa mencerminkan kebermaknaan hidup di dalam lingkungannya. Secara umum manusia menurut keberadaannya di dalam masyarakat terbagi menjadi tiga macam, pertama ketika keberadaannya mencerahkan, bermanfaat, dan menguntungkan masyarakat, kedua keberadaannya biasa saja dan tidak ada pengaruhnya bagi lingkungan sosialnya, sedangkan yang ketiga adalah yang keberadaannya justru merusak masyarakat bahkan cenderung bertentangan. Manusia perlu belajar untuk mengenal dirinya sendiri sehingga ia dapat menempatkan dirinya dengan baik. Sebuah contoh di dalam kehidupan nyata selalu terdapat pemimpin dan orang yang dipimpin, namun pada kenyataannya masih terdapat orang yang tidak dapat berperan sebagai pemimpin atau orang yang dipimpin dengan baik. Kondisi tersebut antara lain disebabkan oleh faktor karakter atau watak individu bahkan kelompok. Terdapat orang yang tidak pernah mau dipimpin sehingga mereka cenderung menggembosi secara sporadis bahkan sistematis yang mengakibatkan sistem di dalam organisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Sementara itu terdapat pula pemimpin yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, sehingga cenderung bertindak arogan. Carut marut ini tidak akan terselesaikan dengan baik ketika manusia tidak mengenal dirinya sendiri sekaligus *handarbeni* dengan lingkungan. Watak seorang pemimpin menurut pendapat Moertjipto,(1995: 5) terbagi menjadi tiga macam; yaitu berwatak *samaita*, *darmaita*, dan *tanuita*.

Seorang pemimpin yang berwatak *samaita* tidak boleh membedakan kaya dengan miskin, tinggi dengan rendah, dan kuat dengan yang lemah, disinilah seorang pemimpin harus bisa senantiasa menjunjung tinggi persamaan hak. Ciri yang kedua adalah *darmaita* yang memiliki makna bahwa pemimpin harus mampu menjadi pelindung bagi siapa saja, makna yang terkandung di dalamnya adalah seorang pemimpin yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat dan keberadaannya sangat dinantikan oleh semua pihak karena merekalah pemimpin yang dicintai. Watak yang ketiga adalah *tanuita* yang menuntut seorang pemimpin harus adil di dalam hukum dan memberi perlakuan yang sama pula. Apabila dirunut lebih dalam, di dalam berbagai ajaran tentang kepemimpinan Jawa mengajarkan

Abdul Gani dalam Moertjipto (1995: 5-6), menjelaskan sifat-sifat di dalam *Hashtabrata* yang merinci karakter raja atau pemimpin, yaitu:

1. Bersifat seperti matahari, senantiasa menerangi dunia serta memberi kehidupan kepada semua makhluk.
2. Bersifat seperti bulan, selalu memberi penerangan kepada rakyat yang sedang dicekam kegelapan dan kesulitan hidup.
3. Bersifat seperti bintang, sebagai penghias angkasa pemimpin haruslah menjadi pusat pandangan bagi rakyatnya, bersikap selaku sumber susila dan budaya adiluhung, merupakan kiblat keteladan sikap dan tingkah laku segenap rakyat.
4. Bersifat seperti awan, menciptakan iklim yang mendukung ketaatan dan menghargai undang-undang Negara.
5. Bersifat seperti bumi, senantiasa teguh dan kokoh pendiriannya, tidak mudah terpengaruh oleh rayuan, hasutan, pengaduan dan sikap pura-pura suci.

6. Bersifat seperti samudera, pemimpin harus berpandangan luas dan mau menampung seluruh permasalahan yang dihadapi rakyatnya tanpa membeda-bedakan.
7. Bersifat seperti api, pemimpin harus tegas tanpa membeda-bedakan demi ketenangan rakyat dan kedamaian seluruh negeri.
8. Bersifat seperti angin, seorang raja atau pemimpin harus senantiasa memikirkan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya.

Dari beberapa sifat tersebut adakah satu atau beberapa sifat yang terdapat di dalam diri kita. Menjadi pemimpin bukan hanya mau tetapi juga harus mampu dalam banyak hal mengingat tidak ada pemimpin yang sempurna. Lihatlah kondisi di sekitar kita yang dipenuhi dengan pemimpin-pemimpin palsu atau mungkin “tidak tahu diri” dengan berbagai kendaraan politiknya untuk meraih kekuasaan semu pula. Penyesalan diri penting dalam hal ini, maksudnya setiap pemimpin harus layak menjadi pemimpin bagi rakyatnya bukan sekedar layak menurut diri dan kelompoknya sendiri. Pengenalan diri dalam budaya Jawa merupakan upaya untuk memahami diri sendiri secara utuh yang dilakukan dengan berbagai “*laku*” terstruktur secara rohaniyah, intelektual, sosial dan fisik. Melalui “*laku*” tersebut seorang pemimpin yang muncul adalah pemimpin yang benar-benar unggul dan mampu menjadi pencerah kehidupan masyarakat sehingga ketika ia memimpin dapat memenuhi harapan semua pihak, meskipun di dalam kenyataannya sangat jarang ditemukan pemimpin yang benar-benar diterima oleh semua kelompok.

Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Karakter

Masyarakat saat ini membutuhkan keteladanan bukan sekedar teori dan wacana. Telah banyak seminar, lokakarya, simposium dan sejenisnya, namun tidak pernah diimplementasikan

secara nyata. Para pendidik, ahli pembelajaran, birokrat, dan tokoh masyarakat sepakat bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Konsekuensinya adalah perlunya dukungan semua pihak sehingga dapat dilakukan pembelajaran secara alami dan baik. Mengajar pada anak usia dini akan terlaksana dengan baik menurut Burton dalam Ratna (2005: 25) adalah jika para guru dari siswa anak-anak usia dini menyadari konsep anak secara utuh. Dari konsep tersebut anak diperlakukan sebagai individu yang utuh dan diperlakukan dengan menekankan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*), dan perasaan (*feelings*). Diharapkan apabila semua aspek tersebut dapat tersentuh dengan baik maka perkembangan intelektual, sosial dan karakter anak akan seimbang. Karakter terbentuk melalui evolusi yang bertahap sehingga tidak dapat dilakukan secara mendadak. Berbagai cara instan dilakukan misalnya melalui training *emotional & spiritual*, atau pelatihan kepribadian namun tetaplah sulit untuk memperbaiki karakter yang telah terbentuk bahkan sejak di dalam kandungan karena faktor genetik maupun proses pengalaman selama pengasuhan orang tua dan masyarakat.

Mengajarkan nilai-nilai pada anak menuntut teladan dari orang dewasa yang mengajarnya. Meskipun seorang guru secara teoritik menguasai materi dengan baik tetapi dalam perilaku sehari-harinya tidak seperti yang diajarkannya maka anak juga akan berpikiran negatif kepadanya sehingga semua yang diterima secara lesan cenderung menjadi diabaikan. Teladan dari guru, orang tua, dan masyarakat akan membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Secara umum bentuk keteladanan inilah yang akan membawa perubahan pada masyarakat yang berbudaya luhur dan menghargai perbedaan dan perubahan. Tilaar (2002: 80-83) menyampaikan beberapa butir perubahan sosial menuju masyarakat Indonesia baru:

1. Lahirnya masyarakat terbuka, proses demokratisasi mendorong lahirnya masyarakat terbuka.

2. Manusia dan masyarakat Indonesia yang cerdas, membangun masyarakat terbuka dan demokratis memerlukan manusia yang cerdas.
3. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam semua aspek kehidupan, rakyat mempunyai akses dan tanggung jawab langsung dalam membangun dan mengembangkan lembaga sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.
4. Revitalisasi budaya lokal dalam rangka pengembangan kapital sosial.
5. Proses demokrasi dan globalisasi serta di topang oleh teknologi informasi untuk melahirkan nasionalisme asli sebagai identitas nasional.
6. Pengembangan ekonomi berdasarkan sumber daya alam yang ada di daerah-daerah.
7. Pemerintah pusat dan daerah mengembangkan IPTEK secara berkesinambungan.
8. Pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam daerah untuk kesejahteraan masyarakat lokal dan nasional.
9. Memacu tersedianya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang dapat bersaing dan bekerjasama dalam lingkungan global.
10. Sebagai anggota masyarakat global yang berbudaya.

Dalam era globalisasi saat ini, dalam kehidupan sosial-budaya menuntut warganya untuk mempertahankan integritas masyarakat dan lingkungannya. Usaha yang dilakukan menurut Buchori (2001: 89) melalui:

- a. Pengembangan kehidupan yang bermakna (*to develop a meaningful life*), dan
- b. Kemampuan untuk memuliakan kehidupan itu sendiri (*ability to ennoble life*).

Bila dalam masyarakat yang kebanyakan anggotanya tidak memiliki kemampuan ini, maka dalam era globalisasi masyarakat tersebut akan terjerumus dan terseret dalam arus kehidupan yang dangkal, datar dan serba mekanistik tanpa ada warna yang hidup. Pendangkalan

tersebut lebih lanjut akan mengakibatkan *depersonalisasi* dan *dehumanisasi* yang merusak sendi-sendi kemasyarakatan. Keteladanan dalam budaya Jawa sejatinya berkembang di dalam keluarga, hal itu dimulai dari upaya pendidikan di dalam kandungan. Pada saat ibu mengandung di sana telah dilakukan proses pendidikan karakter, ayah dan ibu senantiasa mendoakan, menyanyikan “tetembangan” untuk membentuk pribadi anak yang luhur. Setelah anak dilahirkan orang tua secara lebih intensif “menggadang-gadang” anaknya melalui berbagai pujian dan harapan sehingga anaknya tumbuh dengan baik dan menjadi pribadi mulia. Tahapan berikutnya dilakukan secara runtut sesuai tahap perkembangan anak, bahkan setelah anak itu dewasa orang tua tidak melepaskannya secara penuh namun senantiasa dipantau dan dijaga. Sungguh suatu bentuk pendidikan karakter yang sempurna apabila dilakukan dengan baik dan melalui tahapan-tahapan yang tepat. Pemimpin yang dimunculkan dalam pendidikan Jawa pun sesungguhnya melalui tahapan-tahapan yang demikian berat hingga dia dipandang layak untuk memimpin. Proses atau tahapan dilakukan dengan cermat menggunakan cipta, rasa, dan karsa sehingga dapat diperoleh sosok pemimpin yang unggul, mulia, bermartabat, dan berkarakter. Kalau dapat bercermin, kita dapat meniru proses pengangkatan seorang Raja dalam tradisi Jawa, di mana proses dan tahapan yang dilalui sangat cermat, menggunakan perhitungan yang matang dan tanpa meninggalkan satu proses sekalipun, dengan harapan Raja yang terpilih benar-benar sosok yang tepat.

Pengasuhan Sejak Usia Dini

Kesadaran pentingnya pengasuhan sejak dini telah disadari dengan baik, namun masih banyak pengasuhan yang mengesampingkan aspek perkembangan anak secara menyeluruh terutama di dalam pendidikan karakter. Disadari dalam perjalanan kehidupan sosial kemasyarakatan saat ini ternyata terdapat ancaman-ancaman yang berpotensi merusak tatanan

nilai-nilai dalam masyarakat. Buchori(2001: 79-80) menyatakan beberapa hal yang mengancam ketahanan sosial masyarakat antara lain:

- a. Ketidakadilan dan kesewenang-wenangan termasuk kepastian hukum bagi seluruh rakyat.
- b. Arogansi kekuasaan, kekayaan atau materiil dan arogansi intelektual.
- c. Keberingasan sosial.
- d. Perilaku sosial menyimpang.
- e. Perubahan tata nilai, serta
- f. Perubahan gaya hidup sosial

Hal-hal diatas merupakan ancaman dari dalam/internal sedangkan ancaman dari luar antara lain adalah dampak globalisasi dan munculnya faham dan ide-ide asing yang berbahaya. Untuk menjaga eksistensi dan kredibilitas tatanan nilai dan sosial harus dilakukan dengan pembaharuan tata nilai pribadi, kelompok dan bangsa. Pembaharuan tata nilai pribadi (*personal value system*) mengindikasikan perlunya kita meninjau tata nilai pribadi sehingga kita dapat meresapi nilai-nilai luhur yang harus dijunjung serta menjaganya. Pembaharuan nilai kelompok (*group value system*) berkaitan dengan peninjauan nilai dalam kelompok kita, baik dalam arti golongan maupun kelompok masyarakat. Pembaharuan nilai bangsa (*national value system*) merupakan landasan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus senantiasa dijunjung, dihormati dan di jaga kelestariannya.

Sue Bredekamp dalam Ratna (2005: 25-26) menyatakan banyaknya praktek-praktek pendidikan yang salah yang dilakukan, sehingga mereka gagal menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Paradigma pendidikan bagi anak sejak dini hingga kini masih terbatas pada keberhasilan membangun

manusia yang memiliki otak yang cerdas atau sering dikatakan pendidikan lebih bersifat mengajar daripada hakekat mendidik itu sendiri. Kandungan materi pelajaran yang berhubungan dengan kepekaan sosial, kejujuran, kerjasama, perasaan memiliki belum sepenuhnya dapat ditanamkan pada diri anak padahal hal tersebut sangat berperan dalam kehidupan anak kelak, demikian pula ketika menjadi pemimpin di masyarakat. Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Apabila pada tahap ini sudah memperoleh kualitas pendidikan dan pengajaran yang kurang baik maka setelah dewasa nantinya juga akan menghasilkan manusia yang tingkat produktivitasnya rendah, kepekaan sosialnya kurang dan moral yang rendah pula.

PENUTUP

Setiap pemimpin lahir melalui proses yang dilakukan dengan berbagai cara dan tahapan menuju suatu kematangan, namun tidak semua pemimpin yang lahir telah memiliki kematangan yang sempurna tersebut. Terdapat pemimpin yang berhasil, kurang berhasil, bahkan gagal di dalam memimpin, meskipun demikian tidak selalu proses menghasilkan pemimpin yang baik, menghasilkan pemimpin yang baik pula. Budaya Jawa telah mengajarkan bahwa untuk memperoleh sosok pemimpin ideal harus dilakukan dengan olah cipta, olah rasa, dan olah karsa. Maknanya adalah, pemimpin tidak bisa muncul secara tiba-tiba tanpa suatu proses yang benar, karena melalui proses itulah ia mengalami pendidikan termasuk didalamnya adalah pendidikan karakter sehingga setelah menjadi pemimpin memiliki karakter yang mantap dan sesuai dengan kebutuhan organisasi atau masyarakatnya. Budaya Jawa menekankan pada keseimbangan dalam diri seorang pemimpin, pemimpin yang berkarakter dalam tradisi Jawa adalah pemimpin yang *“gung binathara bau dhendha nyakrawati, wisesa ing sanagari, wicaksana, ber budi bawa*

leksana, ambek adil para marta” yang berarti meskipun kekuasaan seorang Raja atau pemimpin sangat luas/absolute haruslah bijaksana, berbudi luhur dan mulia, adil terhadap sesamanya. Inilah konsep karakter seorang pemimpin dalam budaya Jawa, apabila dilaksanakan dengan baik akan membawa pencerahan bagi kehidupan ini.

DAFTAR BACAAN

H.A.R. Tilaar. (2000). **Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia.**

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Megawangi, Ratna dkk. (2005). *Pendidikan Holistik. Cimanggis*: Indonesia Heritage Foundation.

Mochtar Buchori. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.

Moertjipto.(1995). *Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono X*. Yogyakarta: PT Restu Prima Grafika

Rukmana Hardiyanti(Penyunting). 1990. *Butir-butir Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi.